

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang masalah

Kondisi sakit dan hospitalisasi sering kali menimbulkan krisis pada kehidupan anak dimana akan menimbulkan stress pada anak karena menghadapi lingkungan yang asing dan terjadi gangguan pada gaya hidup mereka. Stressor utama dari hospitalisasi diantaranya adalah karena perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri . Rumah sakit merupakan tempat dimana anak sering mengalami prosedur medis yang menyakitkan dan tak terduga seperti pemasangan infus sehingga menimbulkan stress situasional dan kecemasan yang mengarahkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Reaksi yang ditunjukkan juga atau rasa nyeri akan ditunjukkan dengan ekspresi, baik secara verbal maupun non verbal karena anak sudah mampu mengkomunikasikannya. Anak-anak cenderung bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri, bertindak dengan mengekspresikan bermacam-macam sesuai dengan usia mereka. Reaksi anak usia sekolah terhadap perlukaan secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata mendesis, membentak dan sebagainya, serta dapat bersikap dependent yaitu menutup diri, tidak kooperatif. (Supartini, 2017; Wong, 2017).

Menurut penelitian Mediani et al, (2020) yang menyatakan bahwa anak mampu mengungkapkan rasa nyeri yang dialaminya pada saat pemasangan infus dan terdapat perbedaan respon nyeri yang ditampilkan anak dimana untuk infant, balita dan anak usia sekolah menunjukkan bahwa anak mengalami nyeri pada saat pemasangan infus sedangkan untuk anak remaja tidak menunjukkan respon nyeri baik pada respon fisiologis maupun respon perilaku. Namun pada penelitian ini tidak digambarkan tentang tingkatan nyeri yang dirasakan oleh anak yang mengalami nyeri (Mediani.H.S, Mardhiyah.A & Rakhmawati,W , 2020)

Menurut data surveilans World Health Organisation (WHO) 2018) dinyatakan bahwa angka kejadian pemasangan infus di rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat cukup tinggi yaitu 85% per tahun. 120 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus (Suprpto, 2018). Angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26%. Angka kesakitan anak di daerah pedesaan sebesar 15,75%

sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47% (Profil Anak Indonesia, 2018).

(Walco dalam Maharani 2018), yang meneliti tentang prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa tindakan pemasangan IV cateter merupakan tindakan pertama yang menyebabkan nyeri dengan hasil 83% dialami oleh anak usia prasekolah (3-6 tahun). International Association of Pain (1979) menyatakan bahwa nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial. Persepsi nyeri pada anak kompleks dan sering sulit untuk dinilai. Meskipun bayi dan anak telah mengalami nyeri pada awal kehidupan, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi anak tentang nyeri seperti usia anak, tingkat perkembangan, keterampilan kognitif, pengalaman sebelumnya dan keyakinan yang terkait. Pada anak usia sekolah biasanya mengkomunikasikan secara verbal nyeri yang mereka alami berkaitan dengan letak, intensitas, dan deskripsinya. (Srouji.R, Ranapalen.S & Schneeweiss.S, 2010).

Dalam perspektif Islam dijelaskan dalam surat yunus ayat 57 tentang penyakit :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Para ahli fikih dari berbagai mazhab; yaitu ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan ulama mazhab hambali sepakat tentang bolehnya seseorang mengobati penyakit yang dideritanya. Pendapat para ulama tersebut didasari oleh banyaknya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Di antara dalil-dalil tersebut adalah: Pertama, diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لكلِّ داءٍ دواءٌ، فإذا أصابَ الدَّاءُ الدَّاءَ، برأ بإذنِ الله عزَّ وجلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (HR. Muslim)

Persoalan kesehatan dan menjaga kesehatan adalah hal yang penting di dalam ajaran Islam. Terganggunya persoalan kesehatan membuat seseorang tidak dapat

berbuat maksimal dalam menjalankan kewajiban dan tugas- tugas kemanusiaannya. Penyakit yang terkandung dalam tubuh seseorang dapat mempengaruhi organ syaraf, pikiran dan perasaan. Maka dari itu penguatan tubuh sangat diperlukan dalam menunjang aktivitas keseharian seseorang. Sehingga mempelajari ilmu dan metode yang berkaitan dengan kesehatan dirasakan sangat perlu untuk membahasnya menurut pandangan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. serta mencontoh apa yang telah dipraktekkan pada masa Rasulullah saw. (Iman Jauhari,2020)

Mencoba berbagai intervensi untuk mengontrol intensitas nyeri. Dalam penatalaksanaan nyeri biasa digunakan manajemen nyeri baik secara farmakologi dengan menggunakan analgetik dan narkotik maupun non farmakologik seperti teknik distraksi, teknik relaksasi dan teknik stimulasi kulit. Namun sebaiknya tindakan nonfarmakologis harus di dahulukan daripada tindakan farmakologis. Karena tindakan nonfarmakologis lebih ekonomis, lebih adekuat dalam mengontrol nyeri dan tidak ada efek samping. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tidak mengalami trauma psikologis dan melakukan penolakan terhadap tindakan invasif pemasangan infus (Priharjo, 2017).

Intervensi nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri pada anak paling efektif bila disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pada anak sekolah teknik distraksi sangat efektif digunakan untuk mengalihkan nyeri, hal ini disebabkan karena distraksi merupakan metode dalam upaya menurunkan nyeri pada anak, dan sering membuat pasien lebih banyak menahan nyeri. Selain itu anak usia sekolah juga sudah dapat di ajak bekerja sama dan memiliki kemampuan kognitif yang memadai.(Hasanpour dikutip dalam Tufecki et al, 2018)

Sentuhan dapat menjadi teknik distraksi yang baik melalui usapan, tepukan dan mengayun bayi dan juga anak yang sedang dalam stres. Pernafasan dalam adalah teknik yang termudah digunakan pada anak kecil. Anak diinstruksikan mengambil nafas dalam melalui hidung dan meniup keluar melalui mulut. Sambil menghitung respirasi, perhatian anak dapat dipusatkan pada pernafasannya. Bagi anak usia sekolah, dengan meminta mereka menahan nafas sewaktu prosedur yang menyakitkan akan memindahkan perhatian mereka pada pernafasannya dan bukan pada prosedurnya. . Sentuhan dapat menjadi teknik distraksi yang baik melalui usapan, tepukan dan mengayun bayi dan juga anak yang sedang dalam stres.

Pernafasan dalam adalah teknik yang termudah digunakan pada anak pra sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Bagnasco (2017) pada anak usia 2-6 tahun (prasekolah) menunjukkan rata-rata skala nyeri anak yang tidak menonton film kartun saat menjalani venipunctur 5,22 sedangkan rata-rata skala nyeri anak yang tidak menonton film kartun saat menjalani venipunctur 2,53, hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang menonton film kartun saat menjalani venipunctur memiliki rata-rata skala nyeri yang lebih rendah.

Beberapa manfaat yang didapatkan dari teknik distraksi menonton kartun animasi yaitu anak dapat mengalihkan rasa nyeri yang dirasakannya dengan menonton film kartun. Anak dapat menjalani pemasangan infus dengan tenang dan meminimalkan trauma. Begitu pula dengan orang tua anak, orang tua yang mendampingi anak selama pemasangan infus tidak cemas karena melihat anaknya tenang saat dilakukan pemasangan infus. Manfaat lain juga dirasakan oleh perawat sebagai tenaga kesehatan yang sering melakukan tindakan pemasangan infus pada anak. Perawat dapat dengan mudah dan cepat melakukan pemasangan infus, karena anak tidak lagi menangis keras, merontaronta, menendang bahkan memukul perawat disaat pemasangan infus. Nyeri yang dirasakan anak dapat teralihkan dengan menonton film kartun animasi, dan pemasangan infus dapat berjalan dengan lancar.

Maka, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur Asuhan Keperawatan dengan penerapan teknik distraksi visual (menonton video) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak usia 3 – 6 tahun (Prasekolah).

I.2 Rumusan masalah

Rumah sakit merupakan tempat dimana anak sering mengalami prosedur medis yang menyakitkan dan tak terduga seperti pemasangan infus. sehingga menimbulkan stress situasional dan kecemasan yang mengarahkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Reaksi yang ditunjukkan juga bermacam-macam sesuai dengan usia mereka. Anak-anak cenderung bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri, bertindak dengan mengekspresikan secara verbal yaitu dengan mengeluarkan kata-kata mendesis, membentak dan sebagainya, serta dapat bersikap dependent yaitu menutup diri, tidak kooperatif.

Untuk mengurangi nyeri tersebut maka sebaiknya dilakukan tindakan non farmakologis seperti teknik distraksi. Namun sebaiknya perlu pula diketahui tingkat nyeri yang dirasakan anak pada saat pemasangan infus setelah diberi teknik distraksi. Melihat dari kasus tersebut, maka rumusan masalah dalam *literatur review* ini bagaimana Asuhan Keperawatan pada anak pra sekolah dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan penerapan distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus : *Literatur Review*

I.3 Tujuan

a) Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan tentang penerapan distraksi audio visual untuk membantu menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus

b) Tujuan khusus

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada anak pra sekolah dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan penerapan distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus : *Literatur Review*.

I.4 Manfaat

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi:

a. Masyarakat secara luas

Literatur Review ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma universitas muhammadiyah tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa diploma III keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan Anak. Dan meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas tentang bagaimana penanganan non farmakologis pada anak saat pemasangan infus .

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai evidence based nursing terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada saat pemasangan infus melalui teknik distraksi audio visual.

c. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan non farmakologis teknik distraksi visual pada saat pemasangan infus dalam bentuk literature review.